

Bahasa Gaul (Prokem) Generasi Milenial dalam Media Sosial

Goziyah¹ & Maulana Yusuf² 

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Surel: tiasagoziyah@yahoo.com¹, my.maul24@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna dari bahasa gaul atau prokem yang biasa digunakan oleh generasi milenial dalam media sosial. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata berupa bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial oleh generasi milenial. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua puluh tiga ungkapan yang sering digunakan dalam media sosial oleh generasi milenial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan tersebut memiliki makna tersendiri. Bahasa gaul atau prokem yang digunakan dapat berupa singkatan dan kata-kata yang pendek sehingga lebih mudah dan menarik secara fonemik dalam pengucapannya. Fenomena tersebut menjadikan bahasa gaul dapat mudah diterima oleh generasi milenial, dan digunakan dalam komunikasi media sosial.

Kata kunci: bahasa gaul, generasi milenial, media sosial

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sebuah hal yang unik, pasalnya bahasa terus berkembang, dan di setiap belahan dunia pasti berbeda bahasanya. Di Indonesia, penggunaan bahasa yang beragam terus memperkaya variasi bahasa di negeri ini. Dalam perkembangannya, terdapat fenomena penggunaan bahasa gaul atau bahasa prokem. Bahasa gaul (bahasa prokem) merupakan bahasa populer yang biasanya digunakan oleh generasi milenial khususnya pelajar dan mahasiswa. Penggunaan bahasa gaul (prokem) saat ini tidak hanya melalui lisan, dan tulisan melalui pesan singkat yang dikirimkan ke satu orang yang dituju, namun saat ini melalui perkembangan internet dan digitalisasi yang pesat, sebagai salah satu dampak perkembangannya, media sosial muncul sebagai media yang memudahkan para penggunanya dalam berkirim informasi yang baru (terkini), kosakata baru atau apapun yang sedang viral saat ini, tidak luput dengan penyebaran bahasa gaul (prokem) yang pelajar maupun mahasiswa miliki.

Devianty (2017: 227) mengungkapkan bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti dan makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar.

Beragamnya bahasa turut menambah variasi dalam berbahasa, variasi bahasa sendiri memiliki dua sudut pandang, sebagaimana yang dikemukakan Chaer & Agustina (2004:61), bahwa dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial, maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya bahasa

itu akan menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini dapat saja diterima ataupun ditolak. Yang jelas, variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial (Muliawati, 2017).

Bahasa gaul atau yang biasa disebut dengan bahasa prokem adalah bahasa di luar bahasa resmi, yakni bahasa Indonesia. Bahasa gaul atau bahasa prokem biasanya digunakan pada kalangan anak muda atau yang kini disebut dengan “generasi milenial” khususnya merujuk kepada pelajar dan mahasiswa. Bahasa gaul memiliki cirinya sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh Yana, dkk. (2018:1), bahwa bahasa gaul memiliki ciri khusus, singkat, dan juga kreatif.

Sepanjang tahun ini, terdapat kosa kata bahasa gaul atau bahasa prokem yang baru. Bahasa gaul diciptakan sebagai jembatan komunikasi antar generasi milenial yang tidak ingin memberi jarak atau batasan berbahasa saat berkumpul dengan kawan-kawannya. Faktor-faktor penyebab pemerolehan bahasa gaul antara lain seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, hal tersebut diungkapkan oleh Sari (2015), salah satu faktor yang mendukung maraknya bahasa gaul adalah melalui peran media elektronik dan cetak. Media elektornik banyak menggunakan istilah gaul khususnya film remaja dan iklan, misalnya dari adegan percakapan di televisi. Artinya bahasa gaul tidak hanya terjadi karena kontak langsung dengan masyarakat itu sendiri. Begitu juga dengan media cetak, misalnya di dalam majalah, surat kabar, atau koran. Selain itu, pembuatan karya sastra remaja seperti cerita pendek (cerpen) atau novel yang umumnya menggunakan bahasa gaul.

Salah satu media yang kini paling digemari oleh generasi milenial, yakni media sosial. Mereka dapat menyampaikan dan mendapatkan informasi dan pengetahuan dengan waktu yang relatif singkat. Media sosial merupakan salah satu perkembangan dari adanya internet. Media sosial kini menjadi sebuah jembatan komunikasi antar penggunaannya. Seiring dengan perkembangan internet, bukan hanya teks dan panggilan suara saja yang menjadi fitur andalannya, kini media sosial telah merambah kepada pengiriman dokumen, gambar, rekaman suara, hingga panggilan video. Untuk itu, dalam pembahasan ini akan menjelaskan makna dari bahasa gaul atau prokem yang biasa digunakan oleh generasi milenial dalam media sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sulaeman & Goziyah (2019:169), data penelitian kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kutipan-kutipan. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam bahasa gaul yang digunakan dalam media sosial oleh generasi milenial. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dengan langkah-langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan *membercheck* dan uji validitas pakar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Generasi millennial saat ini tidak lepas dari penggunaan media sosial. Alat komunikasi yang diubah dari masa sebelumnya dengan perantara media sosial mengubah pula variasi bahasa yang digunakan. Bahasa gaul diciptakan sebagai

jembatan komunikasi antar generasi milenial yang tidak ingin memberi jarak atau batasan berbahasa saat berkumpul dengan kawan-kawannya. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka dalam penelitian ini ditemukan, kosakata dari bahasa gaul atau bahasa prokem yang digunakan dalam percakapan sehari-hari generasi milenial di media sosial, sebagai berikut:

1. Coba **kuy**.
2. Cuma bercanda, jangan **baper**lah.
3. Sial, **komuk** ‘gua’ jelek banget!
4. Mumpung murah, **takis**lah!
5. Dasar **bucin**!
6. **Sans/santuy/woles**, masih lama waktunya.
7. ‘Gua’ **sabi** minggu ini.
8. Jangan kebanyakan gaya, nanti dapat omelan **kicep** ‘lu’!
9. Jangan **caper** di depan orang baru.
10. Permisi, **gan/slur**.
11. **Anjay**.
12. **Mabar** ‘game online’lah.
13. **Nobar** liga *champion*.
14. **Gacu/garing** banget candaan ‘lu’.
15. **Manjiw**!
16. **Mantul**, bang!
17. ‘Fans’ garis **Kerad**!
18. **PAP** dong.
19. **OTW**!
20. **PHP** ah!
21. **GWS** ya?
22. **CMIW** ya?
23. **Salfok/Gafok (Galfok)** ‘gua’.

Dari beberapa contoh di atas, penulis mengkaji maksud daripada kosakata bahasa gaul yang digunakan oleh generasi milenial, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Bahasa Gaul pada Media Sosial

No.	Kosakata Bahasa Gaul	Istilah/Arti
1.	<i>Kuy</i>	Kata <i>kuy</i> merupakan istilah dari kata “yuk” yang berarti ajakan atau mengajak.
2.	<i>Baper</i>	Kata <i>baper</i> merujuk kepada singkatan “bawa perasaan”, biasanya ditujukan kepada orang yang suasana perasaannya sedang tidak baik (sensitif).
3.	<i>Komuk</i>	Kata <i>komuk</i> merupakan singkatan daripada kata “kondisi muka”, biasanya digunakan saat melihat gambar atau potret diri yang belum siap diambil gambar.
4.	<i>Takis</i>	Kata <i>takis</i> merupakan istilah dari kata “sikat” biasanya generasi milenial menggunakan kata ini sebelum memutuskan sebuah hal yang sebelumnya dipertimbangkan.
5.	<i>Bucin</i>	Kata <i>bucin</i> merupakan singkatan daripada kata “budak cinta”, biasanya dtujukan kepada mereka yang

		berlebihan dalam mencintai seseorang.
6.	<i>Sans/Santuy/Woles</i>	Kata <i>sans/santuy/woles</i> merupakan istilah dari kata “santai” yang berarti ajakan untuk tenang sejenak.
7.	<i>Sabi</i>	Kata <i>sabi</i> merupakan istilah dari kata “bisa” yang berarti kesanggupan seseorang dalam mengerjakan sebuah hal.
8.	<i>Kicep</i>	Kata <i>kicep</i> merupakan istilah dari kata “diam seketika, tak bisa berarti apa-apa”.
9.	<i>Caper</i>	Kata <i>caper</i> merupakan singkatan daripada kata “cari perhatian”, biasanya digunakan saat melihat seseorang yang berperilaku berlebihan di depan orang yang hendak didekati.
10.	<i>Gan/Slur</i>	Kata <i>gan/slur</i> merupakan istilah dari kata “juragan/sedulur” kata ini banyak digunakan dalam menawarkan barang yang hendak dijual melalui media sosial dalam jaringan (daring).
11.	<i>Anjay</i>	Kata <i>anjay</i> merupakan istilah kata multi-situasi, kata ini dapat digunakan dalam suasana bahagia hingga marah.
12.	<i>Mabar</i>	Kata <i>mabar</i> merupakan singkatan daripada kata “main bareng”, biasanya digunakan untuk mengajak rekan untuk bermain permainan berbasis daring bersama.
13.	<i>Nobar</i>	Kata <i>nobar</i> merupakan singkatan daripada kata “nonton (tonton) bareng”, biasanya digunakan untuk mengajak rekan untuk menonton sebuah film ataupun pertunjukan bersama.
14.	<i>Gacu/Garing</i>	Kata <i>gacu/garing</i> merupakan singkatan daripada kata “gak (tidak) lucu”, biasanya digunakan saat melihat seseorang melawak, dan lawakannya tidak humoris.
15.	<i>Manjiw</i>	Kata <i>manjiw</i> merupakan singkatan daripada kata “mantap jiwa”, biasanya digunakan saat melihat seseorang yang dianggap hebat.
16.	<i>Mantul</i>	Kata <i>mantul</i> , tak beda pengertian dengan kata <i>manjiw</i> yang merupakan singkatan daripada kata “mantap betul”, biasanya digunakan saat melihat seseorang yang dianggap hebat.
17.	<i>Kerad</i>	Kata <i>kerad</i> merupakan istilah dari kata “keras”.
18.	<i>PAP</i>	Kata <i>PAP</i> merupakan istilah dari kata Bahasa Inggris, yakni “ <i>Post a Picture</i> ”, singkatan ini biasanya digunakan generasi milenial dalam masa pendekatan.
19.	<i>OTW</i>	Kata <i>OTW</i> merupakan istilah dari kata bahasa Inggris, yakni “ <i>On The Way</i> ”, singkatan ini biasanya digunakan generasi milenial untuk menyatakan dirinya sedang dalam perjalanan.
20.	<i>PHP</i>	Kata <i>PHP</i> merupakan istilah dari kata “Pemberi Harapan Palsu”, singkatan ini biasanya digunakan generasi milenial yang tengah patah hati karena harapan yang tak pasti.
21.	<i>GWS</i>	Kata <i>GWS</i> merupakan istilah dari kata bahasa Inggris, yakni “ <i>Get Well Soon</i> ”, singkatan ini biasanya digunakan generasi milenial untuk mengucapkan kepada rekannya yang tengah sakit.

22.	<i>Gua</i>	Kata <i>gua</i> merupakan istilah dari kata “aku/saya”.
23.	<i>Lu</i>	Kata <i>lu</i> merupakan istilah dari kata “kamu/anda”.
24.	<i>Fans</i>	Kata <i>fans</i> merupakan istilah dari kata “penggemar”.
25.	<i>CMIW</i>	Kata <i>CMIW</i> merupakan istilah dari kata bahasa Inggris, yakni “ <i>Correct Me If I Wrong</i> ”, singkatan ini biasanya digunakan generasi milenial untuk menyatakan kepada rekannya untuk menegur ataupun mengoreksinya jika penutur salah dalam menyampaikan sebuah informasi.
26.	<i>Salfok/Gafok (Galfok)</i>	Kata <i>salfok/gafok (galfok)</i> , merupakan singkatan daripada kata “salah fokus, dan gagal fokus”, biasanya digunakan saat melihat sebuah detail konten atau selingan konten pendukung yang memesona, sehingga fokus utama daripada konten itu sendiri kurang diperhatikan.

Dari hasil temuan di atas dapat diungkapkan bahasa prokem atau bahasa gaul mempunyai makna tersendiri. Pembentukan kata yang unik dan berbeda juga ditemukan dalam ragam bahasa ini, seperti singkatan-singkatan yang digunakan, pemendekan kata. Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi milenial mempunyai tempat tersendiri, karena adanya media sosial yang menjadi tempat komunikasi, maka bahasa-bahasa tersebut dengan mudah berkembang dan akhirnya diikuti oleh para remaja. Terjadinya bahasa gaul atau bahasa prokem dalam media sosial juga dikarenakan oleh bertemunya penutur yang bilingual. Hal ini sesuai yang dijelaskan oleh Chaer (dalam Mutoharoh, 2018:87) adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa yang dikaitkan dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual.

Bahasa prokem tidak hanya digunakan dalam media sosial, tetapi dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan bahasa prokem di kalangan generasi milenial memberikan makna tersendiri pada setiap katanya, jadi dimungkinkan bahasa-bahasa tersebut hanya dapat dipahami oleh para penggunanya saja. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa yang ada di Indonesia terus berkembang seiring perkembangan teknologi khususnya teknologi media sosial. Untuk itu perkembangan bahasa gaul sebagai bagian dari budaya Indonesia harus didokumentasikan karena bahasa pada dasarnya terus-menerus berubah, maka gejala-gejala kebahasaan yang bersifat lisan dan tertulis yang sekarang ada apabila tidak didokumentasikan, maka kita akan kehilangan jejak salah satu kebudayaan Indonesia (Badudu dalam Noermanzah, 2017:3).

D. Simpulan

Penggunaan bahasa gaul di kalangan generasi milenial berawal dari media sosial yang mejadi alat komunikasi. Perkembangan bahasa gaul melalui media sosial berpengaruh juga pada berkembangnya penggunaan bahasa prokem dalam percakapan dalam sehari-hari pada generasi milenial. Pemerolehannya bukan hanya dengan kontak langsung dengan masyarakat itu sendiri, tetapi dapat diperoleh dari media elektronik berupa iklan dan film sinema, dan dari media cetak berupa majalah, koran, surat kabar, dan karya sastra (novel dan cerpen). Bahasa gaul yang memiliki ciri khusus, singkat, dan kreatif. Namun, penggunaannya haruslah disadari keberadaannya, bahasa gaul

hanya dapat digunakan di situasi dan kondisi yang santai (akrab) bersama rekan sebaya, tidak dalam kondisi dan situasi yang formal (resmi).

Daftar Pustaka

- Chaer, A. & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>
- Muliawati, H. (2017). Variasi Bahasa Gaul pada Mahasiswa Unswagati Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tahun 2016. *Deiksis : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 42. doi:10.33603/deiksis.v4i2.618
- Mutoharoh, M., Sulaeman, A., & Goziyah, G. (2018). Interferensi Morfologi dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 87. doi:10.31540/silamparibisa.v1i1.10
- Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 3. doi:10.21009/aksis.010101
- Sari, B. P. (2015). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB. 171-176.
- Sulaeman, A. & Goziyah. (2019). *Metodologi Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Edu Pustaka.
- Yana, A., dkk. (2018). Kosakata Bahasa Gaul Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Handayani*, 9(1), 1-110. Universitas Negeri Medan (Unimed).